

## KAJIAN DESAIN RUANG PUBLIK BUNDARAN BESAR PALANGKARAYA PASCA REVITALISASI

Fransiskus Tri Oktavianus<sup>a</sup>, Irawan Setyabudi<sup>b</sup>, Rizki Alfian<sup>c</sup>

<sup>a/b/c</sup>Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang  
Alamat Jl. Telaga Warna, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

alamat email untuk surat menyurat : isetyabudi.st@gmail.com<sup>b</sup>

**Received:** 3 June 2025 **Revised:** 24 September 2025 **Accepted:** 10 Oktober 2025

**How to Cite:** Oktavianus, et al (2025). KAJIAN DESAIN RUANG PUBLIK BUNDARAN BESAR PALANGKARAYA PASCA REVITALISASI. AKSEN: Journal of Design and Creative Industry, 10 (1), halaman 58-72. <https://doi.org/10.37715/aksen.v10i1.5837>

### ABSTRACT

*The Bundaran Besar (Grand Roundabout) of Palangkaraya functions as a prominent city landmark and public open space. Although revitalized in 2022, empirical evaluations of its design outcomes and long-term sustainability remain limited. This study examines design changes following the revitalization across aesthetic, functional, environmental, and cultural dimensions. A qualitative-descriptive approach was applied (January–April 2025) using purposive sampling for key-informant interviews (city planners, site managers, and users), direct field observation, and visual documentation. Data were analyzed following Miles and Huberman's procedures (data reduction, display, and verification) and triangulated to strengthen credibility. Results show substantial improvements in visual quality (Menara Talawang landmark, ornamental fountain, and enhanced night lighting), functional amenities (toilets, prayer pavilion, organized pedestrian paths, jogging track, and steps toward improved parking infrastructure), environmental conditions (added vegetation and improved drainage), and cultural representation (integration of Dayak motifs and preservation of historical monuments). However, critical challenges persist: unclear arrangements for maintenance financing and governance, uneven accessibility for persons with disabilities, incomplete vendor management with potential socio-economic impacts on informal traders, and residual traffic/parking issues at peak hours. We recommend an integrated management and financing plan, participatory vendor regulation, targeted accessibility upgrades, and longitudinal monitoring to evaluate social and environmental outcomes. The findings offer practical guidance for revitalizing public open spaces in rapidly developing cities.*

**Keywords:** Revitalization; Public Open Space; Bundaran Besar Palangkaraya; Landscape Architecture; Management & Maintenance

### ABSTRAK

Bundaran Besar Palangkaraya berfungsi sebagai *landmark* kota dan ruang terbuka publik yang penting. Meskipun telah direvitalisasi pada 2022, evaluasi empiris mengenai hasil desain dan keberlanjutan jangka panjang masih terbatas. Penelitian ini mengkaji perubahan desain pasca-revitalisasi pada dimensi estetika, fungsional, lingkungan, dan budaya. Pendekatan kualitatif-deskriptif diterapkan (Januari–April 2025) dengan *purposive sampling* untuk wawancara informan kunci (perencana kota, pengelola lokasi, dan pengguna), observasi lapangan, dan dokumentasi visual. Data dianalisis menggunakan prosedur Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, verifikasi) serta triangulasi untuk meningkatkan validitas. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kualitas visual (Menara Talawang, air mancur hias, dan pencahayaan malam), fasilitas fungsional (toilet, *mushola*, jalur pedestrian terstruktur, jogging track, dan perbaikan infrastruktur parkir yang masih berproses), kualitas lingkungan (penambahan vegetasi dan drainase yang lebih baik), serta representasi budaya (integrasi motif Dayak dan pelestarian monumen sejarah). Tantangan tetap ada berupa pengaturan pembiayaan pemeliharaan dan tata kelola belum jelas, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas belum merata, pengelolaan pedagang kaki lima serta dampak sosial-ekonomi pada pedagang informal belum tuntas, dan masalah lalu lintas/parkir masih muncul pada jam sibuk. Rekomendasi meliputi rencana pengelolaan dan pendanaan terpadu, regulasi pedagang yang partisipatif, peningkatan aksesibilitas, serta pemantauan longitudinal untuk mengevaluasi hasil sosial dan lingkungan. Temuan ini memberikan panduan praktis bagi revitalisasi ruang publik di kota-kota berkembang.

**Kata Kunci:** Revitalisasi; Ruang Terbuka Publik; Bundaran Besar Palangkaraya; Arsitektur Lanskap; Pengelolaan Pemeliharaan

## PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik memiliki peran penting dalam membangun identitas kota sekaligus menyediakan wadah interaksi sosial masyarakat. *Landmark* kota, seperti taman kota, alun-alun, maupun bundaran, kerap menjadi ikon visual yang merepresentasikan sejarah, budaya, dan nilai sosial sebuah wilayah (Ufie, 2021). Dalam perspektif arsitektur lanskap, kualitas ruang publik ditentukan oleh sinergi aspek estetika, fungsionalitas, kenyamanan, serta pelestarian nilai budaya (Bell, 2012; Diartini et al., 2022; Lutfiana, 2023). Bundaran Besar Palangkaraya merupakan contoh nyata *landmark* yang memadukan fungsi lalu lintas dan simbol kota, sekaligus merepresentasikan visi Presiden Soekarno dalam membangun ibu kota Kalimantan Tengah pada 1957. (Rahayu, 2015).

Pembangunan bundaran tersebut awalnya didesain sebagai pusat orientasi tata kota modern di tengah Pulau Kalimantan. Menurut Rahayu, (2015) dengan lokasinya yang strategis dan luas yang menonjol, kawasan ini menjadi simbol pertumbuhan dan identitas Kota Palangkaraya. Konsep *landmark* ini sejalan dengan gagasan Lynch, (2020) mengenai *image of the city* yang menempatkan *landmark* sebagai elemen penting dalam orientasi kota. Selain itu, nilai sejarah dan pelestarian kawasan dapat dikaitkan dengan pendekatan *placemaking* adaptif sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Kusumowardani, 2024).

Seiring berjalan waktu, area ini mengalami penurunan fungsi dan kualitas. Sebelum direvitalisasi pada tahun 2022, permasalahan yang muncul adalah kemacetan lalu lintas, keterbatasan fasilitas publik, keberadaan pedagang kaki lima yang tidak tertata, serta minimnya estetika visual ruang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan efektivitas bundaran pada persimpangan jalan. (Marza et al., 2023)

Revitalisasi pada tahun 2022 dilakukan untuk menjawab persoalan tersebut, sejalan dengan pentingnya Bundaran Besar sebagai pusat jaringan kota ditegaskan dalam Peraturan Daerah Kota Palangkaraya Nomor 1 Tahun 2019 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah 2019–2039. Keputusan ini menunjukkan perbaikan menyeluruh di kawasan tersebut sehingga dapat kembali berfungsi sebaik mungkin, bukan hanya sebagai simbol kota, tetapi juga sebagai ruang publik yang ramah dan mewakili semua orang. Aspek ini erat kaitannya dengan prinsip desain lanskap yang menekankan elemen dan proses perancangan (Setyabudi, 2016) serta bukti empiris dari penelitian Aryanda et al., (2020) yang menunjukkan bahwa revitalisasi ruang terbuka publik dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk berkunjung.

Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti relevansi revitalisasi ruang publik di Indonesia sebagai berikut :

1. Implementasi Revitalisasi Kawasan Alun-Alun Kabupaten Gresik, oleh Firdaus et al., (2020) menunjukkan bagaimana revitalisasi meningkatkan penggunaan ruang publik, namun tidak menyinggung aspek kelemahan jangka panjang, seperti biaya operasional dan pemeliharaan
2. Kualitas Elemen Perancangan Kota pada Kawasan Alun-Alun Pancasila Salatiga setelah Revitalisasi, oleh Lutfiana, (2023) menguraikan elemen desain yang berkontribusi terhadap kenyamanan, tetapi belum mengkaji secara detail aspek budaya lokal maupun keberlanjutan.
3. Evaluasi Kualitas Estetika Lanskap Kawasan Ekowisata Cengkih Afo, Ternate, oleh Rianate et al., (2024) dengan mengembangkan metode penilaian estetika lanskap, relevan untuk evaluasi visual Bundaran Besar, namun konteksnya terbatas pada ekowisata, bukan ruang publik perkotaan.
4. Analisis Desain dan Makna *Landmark* Tugu Pamulang Baru Tangerang Selatan, oleh Priyanda et al., (2023) dengan memberikan pemahaman tentang simbolisme *landmark* terhadap identitas kota, tetapi tidak menyoroti aspek fungsional dan sosial-ekonomi.
5. *Palangkaraya City Residents' Perceptions of the New Icon of the Bundaran Besar*, oleh Satria et al., (2024) dengan fokus pada persepsi masyarakat, tetapi belum memberikan analisis menyeluruh terkait elemen estetika, fungsional, lingkungan, dan budaya pasca revitalisasi.

Konsep ruang publik menurut Carmona, (2019) menekankan pentingnya aksesibilitas, kenyamanan, dan inklusivitas sebagai indikator kualitas ruang yang mendukung fungsi sosial dan identitas kota. Sejalan dengan itu, *placemaking* dipahami sebagai proses menciptakan ruang publik yang hidup dan bermakna melalui keterlibatan masyarakat (Aelbrecht & Arefi, 2024) yang dalam konteks Indonesia dapat dikembangkan melalui pendekatan *adaptive placemaking* yang mengintegrasikan nilai sejarah, budaya lokal, dan kebutuhan modern (Kusumowardani, 2024). Sementara itu, Lynch, (2020) melalui konsep *image of the city* menegaskan peran penting *landmark* sebagai elemen orientasi dan identitas visual kota. Dengan mengacu pada kerangka teoritis tersebut, Bundaran Besar Palangkaraya pasca revitalisasi perlu dievaluasi tidak hanya dari aspek estetika dan fungsional, tetapi juga dari perspektif *placemaking* dan citra kota yang merepresentasikan budaya lokal sekaligus dinamika perkotaan modern.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kajian revitalisasi ruang publik di Indonesia telah banyak dilakukan, namun masih memiliki keterbatasan dan kesenjangan yang belum banyak dikaji. Pertama, sebagian besar penelitian menekankan keberhasilan revitalisasi, tetapi jarang mengulas secara kritis potensi kelemahan, seperti tingginya biaya pemeliharaan, keterbatasan aksesibilitas bagi

penyandang disabilitas, serta dampak terhadap pedagang informal. Kedua, kajian mengenai Bundaran Besar Palangkaraya masih terbatas pada aspek persepsi masyarakat (misalnya Satria et al., (2024)), sehingga belum menyentuh analisis komprehensif yang menggabungkan estetika, fungsional, lingkungan, dan budaya dalam satu kerangka evaluasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan desain Bundaran Besar Palangkaraya pasca revitalisasi, dengan fokus pada empat dimensi utama: estetika, fungsional, lingkungan, dan budaya. Kajian ini tidak hanya menegaskan pencapaian revitalisasi, tetapi juga mengidentifikasi tantangan yang masih ada, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis bagi literatur arsitektur lanskap dan kontribusi praktis bagi pengembangan ruang terbuka publik di kota-kota berkembang di Indonesia.

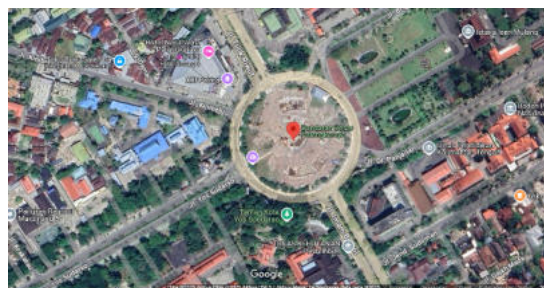
## METODE

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengevaluasi perubahan desain Bundaran Besar Palangkaraya pasca revitalisasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menekankan makna, konteks, dan interpretasi sosial (Creswell & Creswell, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada empat dimensi utama: estetika, fungsional, lingkungan, dan budaya.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Bundaran Besar Palangka Raya, yang merupakan *landmark* utama kota sekaligus ruang terbuka publik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–April 2025, setelah tahap revitalisasi fisik selesai dilaksanakan pada tahun 2022.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian  
Sumber: Googlemaps 2025

### Subjek dan Teknik Sampling

Subjek penelitian meliputi informan kunci yang terdiri dari:

- a) perencana kota dan pejabat Dinas PUPR Kota Palangkaraya,
- b) pengelola kawasan Bundaran Besar
- c) pengguna ruang publik (masyarakat umum, pedagang, komunitas).

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan peran dan relevansi terhadap penelitian (Sugiyono, 2018).

### Teknik Pengumpulan Data

- a) Observasi langsung dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan desain fisik, tata ruang,

dan fasilitas. Observasi mencakup dokumentasi visual (foto dan sketsa lapangan).

- b) Wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci, bertujuan menggali persepsi, pengalaman, dan evaluasi mereka terhadap hasil revitalisasi.
- c) Studi dokumentasi berupa dokumen perencanaan, laporan proyek revitalisasi, serta literatur pendukung.

### Teknik Analisis Data

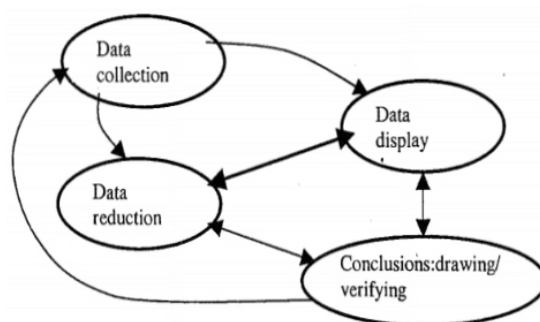
Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model (Miles & Huberman, 2014) yang mencakup tiga tahap:

- a) Reduksi data: menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi hasil observasi dan wawancara.
- b) Penyajian data: mengorganisasi informasi dalam bentuk tabel, matriks, dan uraian naratif. Pada tahap ini, tabel reduksi data dan tabel perbandingan kondisi sebelum–sesudah revitalisasi digunakan untuk memperjelas temuan.
- c) Penarikan kesimpulan/verifikasi: merumuskan pola, keterkaitan, dan makna dari data yang telah disajikan.

### Validitas Data

Sugiyono, (2018) menjelaskan bahwa triangulasi adalah sebuah teknik untuk meningkatkan keabsahan data dengan membandingkan beberapa sumber atau metode pengumpulan data. (Ascarya Academia, 2022), menyebutkan triangulasi merupakan hal yang sangat krusial dalam mengevaluasi keberhasilan proyek revitalisasi ruang publik

karena dapat memastikan bahwa data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjaga kredibilitas, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Hal ini bertujuan memperkuat keabsahan temuan serta meminimalkan bias peneliti (Hamilton & Finley, 2020)



**Gambar 2.** Diagram Alur Analisis  
Sumber: Sugiyono, (2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Bundaran Besar Pasca Revitalisasi

Penelitian menemukan bahwa revitalisasi Bundaran Besar Palangkaraya menghasilkan perubahan substansial pada aspek estetika, fungsional, lingkungan, dan budaya. Perubahan tersebut terlihat pada penambahan ikon (Menara Talawang), instalasi air mancur dan pencahayaan artistik, penataan vegetasi, serta pemenuhan beberapa fasilitas publik (toilet, *mushola*, jalur pedestrian, *jogging track*). Di sisi lain, masalah tata kelola pedagang, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, dan kesinambungan pembiayaan pemeliharaan masih tersisa sebagai tantangan

serius. Secara umum, kelebihan dari redesain ini adalah kawasan lebih tertata, estetis, dan mendukung aktivitas masyarakat. Di lain pihak, kelemahan masih ditemui masalah pengelolaan pedagang kaki lima (PKL), keterbatasan akses difabel, serta potensi beban biaya pemeliharaan fasilitas.

Pembahasan berikut menganalisis temuan tiap dimensi secara mendalam, memadukan bukti lapangan, wawancara, dan dokumen perencanaan, serta menempatkannya dalam kerangka teori terkait ruang publik, *placemaking*, dan citra kota.

### **Reduksi Data, Analisis Kritis dan Kaitan Teori**

Sebelum membahas secara spesifik hasil temuan pada penelitian, reduksi data dilakukan untuk menyoroti perubahan yang muncul setelah proses revitalisasi baik data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi visual sebelumnya sebagai berikut:

A) Dimensi Estetika : Perubahan Visual, Komposisi Elemen dan Pengalaman Ruang Menara Talawang sebagai *landmark* vertikal, air mancur dekoratif, plus pencahayaan malam yang terprogram (*dynamic lighting*). Adapun temuan deskriptif disajikan berikut.

- 1) Sumber data dari observasi, ditemukan bahwa desain menara talawang sebagai *landmark* yang baru. Observasi visual dan dokumentasi foto menunjukkan penambahan aksen warna, permukaan reflektif pada air mancur, dan pola-siluet

menara yang menonjol pada jalur pandang utama. Reduksi data berupa penambahan elemen visual ikonik dalam desain

- 2) Sumber data dari wawancara diketahui bahwa banyak informan menyatakan bahwa penampilan malam hari membuat bundaran lebih ikonik dan menarik kunjungan (wawancara). Reduksi data berupa revitalisasi telah memenuhi prinsip estetika desain lanskap.
- 3) Sumber data dari dokumentasi ditunjukkan bahwa elemen air sebagai elemen dekoratif baru. Reduksi data berupa bukti peningkatan estetika melalui elemen air.

Analisis kritis terhadap aspek estetika sebagai berikut :

- 1) Kekuatan estetika: Menara dan pencahayaan meningkatkan *imageability* kawasan menurut Lynch (*landmark* merupakan bagian orientasi kota). Penggunaan *lighting* yang terprogram juga menambah fungsi atraksi malam sehingga memperpanjang jam kunjungan (Lynch, 2020).
- 2) Kelemahan estetika: Komposisi kini cenderung menonjolkan efek visual malam hari; pada siang hari beberapa ruang masih terasa kaku karena proporsi *hardscape* yang besar dan kurangnya kanopi yang memadai. Dari sudut pandang elemen desain lanskap (Bell, 2012), keseimbangan antara titik (*points*), garis (*paths*), bidang (*planes*), serta tekstur dan warna belum



sepenuhnya harmonis pada kondisi siang hari. Selain itu, material pelapis dan instalasi air memerlukan pemeliharaan rutin (pembersihan, anti-korosi), sehingga ada risiko estetika cepat menurun bila anggaran pemeliharaan tidak tersedia. Dokumentasi proyek juga menunjukkan spesifikasi material yang belum konsisten antara dokumen perencanaan dan pelaksanaan di lapangan.

Kaitan teori dan implikasinya sebagai berikut :

- 1) Teori: Lynch menekankan peran *landmark*; Carmona menekankan kualitas visual sejalan dengan kenyamanan. Hasil ini menunjukkan revitalisasi berhasil meningkatkan *image of the city*, tetapi efektivitas jangka panjang bergantung pada manajemen pemeliharaan (Carmona, (2019), Lynch, (2020)
- 2) Rekomendasi estetika: Perbanyak *softscape*/kanopi (pohon peneduh), gunakan material permukaan yang mudah dirawat, dan standar pemeliharaan pencahayaan (jadwal perawatan & indikator performa). Buat master plan pemeliharaan estetika 5-tahun (jadwal pembersihan, inspeksi bahan, penggantian lampu)
- B) Dimensi fungsional: sirkulasi, fasilitas, aksesibilitas, dan penggunaan ruang  
Secara fungsional, revitalisasi menghadirkan fasilitas baru seperti jalur *jogging*, toilet umum, area ibadah, dan parkir yang lebih luas. Prinsip kualitas ruang publik menurut

Carmona, (2019) terlihat terpenuhi, khususnya dalam aspek kenyamanan dan aksesibilitas. Adapun kelebihanannya adalah terdapat fasilitas mendukung kegiatan sosial, olahraga, dan wisata keluarga, sedangkan kelemahannya keterhubungan dengan jaringan transportasi kota masih kurang, area parkir belum mencukupi saat akhir pekan, serta akses difabel (ram) belum sepenuhnya ramah.

Adapun temuan deskriptifnya adalah :

- 1) Fasilitas baru: penempatan toilet, *mushola*, bangku, tempat sampah terpadu, jalur pedestrian yang lebih terstruktur, serta jalur *jogging*. Parkir bawah tanah disebut sedang dalam proses pengembangan.
- 2) Penggunaan: area menjadi lebih multifungsi berupa aktivitas rekreasi, olahraga, berkumpul komunitas, dan acara kecil. Jumlah pengunjung meningkat terutama sore–malam (observasi + dokumentasi).
- 3) Aksesibilitas: terdapat upaya penyediaan *ramp*/akses, namun beberapa titik belum memenuhi standar universal *design* (ketinggian *curbs*, permukaan yang licin saat hujan).

Analisis kritis terhadap aspek fungsional sebagai berikut :

- 1) Sirkulasi dan konektivitas: Perbaikan jalur pedestrian meningkatkan pengalaman pejalan kaki; namun integrasi dengan jaringan transportasi kota (halte, rute angkutan umum) masih terbatas sehingga ketergantungan pada kendaraan pribadi masih tinggi

berdampak pada kebutuhan parkir yang besar pada puncak kunjungan. (Marza et al., 2023) menegaskan peran bundaran pada pengaturan arus lalu lintas; hasil kami menunjukkan perbaikan sirkulasi namun belum menyelesaikan seluruh permasalahan kemacetan puncak.

- 2) Aksesibilitas inklusif: Prinsip Carmona, (2019) menuntut inklusivitas sebagai indikator kualitas ruang publik; realitas di lapangan menunjukkan aksesibilitas belum seragam ada gap antara penyediaan fasilitas dan standar implementasinya (tanda braille, *tactile paving*, kecuraman *ramp*).
- 3) Kapasitas parkir & dampak operasional: Parkir bawah tanah yang sedang dibangun belum sepenuhnya operasional; sementara itu, parkir sementara masih menimbulkan konflik penggunaan ruang dan kepadatan pada jam puncak.

Kaitan teori dan implikasinya sebagai berikut :

- 1) Teori: Carmona menekankan kenyamanan + aksesibilitas; revitalisasi sudah bergerak ke arah itu tetapi belum mencapai inklusivitas penuh.
- 2) Rekomendasi fungsional : Lakukan *wayfinding signage* terpadu, difinalisasikan dan operasikan parkir bawah tanah plus kebijakan tarif/insentif *park & ride*, dan programkan penilaian aksesibilitas berkala dan anggarakan perbaikan prioritas.
- C) Dimensi lingkungan: vegetasi, iklim mikro, drainase, dan keberlanjutan ekologis

Revitalisasi menambahkan vegetasi hias, penataan drainase, serta ruang terbuka hijau yang lebih tertata. Hal ini meningkatkan kenyamanan iklim mikro dan kualitas lanskap. Adapun kelebihanannya adalah suhu lebih sejuk di area dengan vegetasi, drainase relatif lebih baik sehingga genangan berkurang, sedangkan kelemahannya adalah beberapa area masih didominasi *hardscape*, sehingga fungsi ekologis ruang terbuka kurang optimal. Pemeliharaan tanaman intensif dibutuhkan agar kualitas tetap terjaga.

Adapun temuan deskriptifnya antara lain :

- 1) Vegetasi & ruang hijau: Penanaman vegetasi baru (tanaman endemik) dan penataan taman yang lebih sistematis.
- 2) Drainase & permeabilitas: Perbaikan drainase dilaporkan mengurangi genangan pada musim hujan; namun sebagian area masih berlapis *hardscape* yang luas.
- 3) Manajemen sampah: Pemasangan tempat sampah terpadu terlihat efektif menurunkan sampah berserakan pada pengamatan awal.

Analisis kritis terhadap aspek lingkungan sebagai berikut :

- 1) Penambahan vegetasi lokal baik untuk keanekaragaman dan iklim mikro; tetapi luas *softscape* relatif kecil dibandingkan area *hardscape* sehingga efektivitas pendinginan spasial (*urban heat island mitigation*) masih terbatas. Tanaman yang dipilih memerlukan pemeliharaan (irigasi, pemangkasan) yang



menuntut sumber daya berkelanjutan.

- 2) Drainase & ketahanan ekstrem cuaca: Perbaikan drainase menurunkan genangan, namun peningkatan luasan permukaan kedap air (*hardscape*) dapat mempercepat limpasan jika tidak diimbangi *bioswale/pervious pavement* di titik kritis.

- 3) Keberlanjutan operasional: Penggunaan air untuk air mancur dan irigasi dapat menambah beban biaya operasional — penting untuk mengevaluasi sumber air (pemakaian ulang *greywater* atau sistem konservasi air). Kaitan teori dan implikasinya, bahwa Prinsip keberlanjutan lanskap (Bell, 2012) menuntut keseimbangan fungsional-ekologis terdapat rekomendasi antara lain : peningkatan proporsi vegetasi *native* & pohon kanopi di koridor pedestrian; mengintegrasikan *permeable paving* dan *bioswale* pada titik limpasan; dan membuat kajian konservasi air (*rainwater harvesting*) untuk kebutuhan air mancur & irigasi.

- D) Dimensi budaya: simbolisme, partisipasi, dan representasi identitas lokal

Aspek budaya ditonjolkan melalui ornamen motif Dayak pada menara dan elemen lanskap, serta pelestarian Monumen Soekarno. Hal ini sejalan dengan gagasan *placemaking* (Kusumowardani, 2024) yang menekankan integrasi budaya lokal dalam desain ruang publik. Adapun kelebihanannya adalah kawasan tetap merepresentasikan identitas Palangkaraya sebagai kota Dayak

dan sejarah pembangunan nasional, sedangkan kelemahannya partisipasi komunitas lokal dalam proses desain masih minim, sehingga makna budaya berpotensi lebih bersifat simbolik daripada partisipatif.

Temuan deskriptifnya antara lain :

- 1) Representasi budaya: Integrasi motif Dayak pada pagar, ornamen di menara, dan pelestarian patung Tentara/Rakyat menjadi bukti usaha menguatkan identitas lokal.
- 2) Persepsi publik: Wawancara mengindikasikan kebanggaan lokal terkait tampilan baru; beberapa komunitas budaya melihat revitalisasi sebagai pengakuan identitas.

Analisis kritis terhadap aspek budaya antara lain :

- 1) Elemen budaya diintegrasikan namun demikian dokumentasi dan wawancara menunjukkan keterlibatan langsung komunitas adat/*local stakeholders* dalam proses desain relatif terbatas — sehingga makna budaya cenderung bersifat representatif (simbolik) daripada partisipatif (Kusumowardani, 2024). Hal ini menimbulkan risiko komodifikasi budaya — bahwa motif dijadikan hiasan estetik tanpa penguatan fungsi sosial-kultural yang hidup (mis. program budaya, pelibatan pengrajin lokal, kegiatan adat rutin).
- 2) Penataan pedagang kaki lima (PKL) yang dilakukan perlu dievaluasi dari perspektif hak berusaha masyarakat lokal; relokasi yang tidak disertai kompensasi atau struktur bisnis alternatif dapat merugikan kelompok rentan.

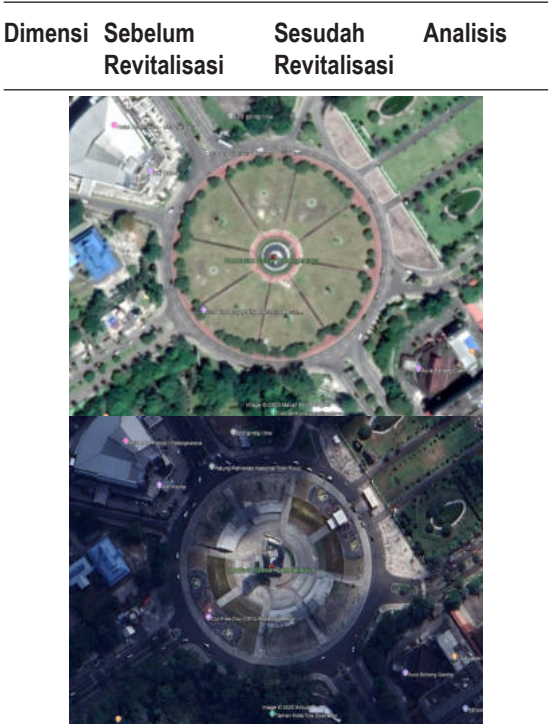
Kaitan teori dan implikasinya antara lain :

- 1) *Placemaking* yang efektif menuntut partisipasi warga dalam perencanaan dan pengelolaan ruang (Kusumowardani, 2024). Untuk menjadikan Bundaran sebagai tempat yang hidup, diperlukan program keterlibatan jangka panjang: pelatihan pengrajin lokal, *event* budaya berkala, dan *co-management* pengelolaan omamen.
- 2) Rekomendasi budaya: Bentuk forum komunitas reguler untuk pengelolaan budaya, anggarkan program pelibatan pengrajin Dayak, dan tata mekanisme bagi PKL agar mereka menjadi bagian dari ekosistem ekonomi lokal

Perbandingan Bundaran Besar Palangkaraya Dahulu dan Sekarang

Tabel 1. Perbandingan aspek estetika antara dahulu (2020) dan sekarang (2025)

Dimensi	Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi	Analisis
Estetika	(1) Monumen Soekarno dan patung Tentara Rakyat menjadi fokus utama. (2) Pencahayaan minim, sehingga kawasan tampak redup pada malam hari. (3)Vegetasi belum tertata, komposisi ruang	(1) Ikon baru Menara Talawang dan air mancur menari menonjolkan identitas visual. (2) Pencahayaan artistik <i>multicolor</i> menambah daya tarik malam hari. (3) Penataan vegetasi hias memperindah lanskap.	Estetika meningkat signifikan, terutama pada malam hari, tetapi menimbulkan konsekuensi biaya operasional dan pemeliharaan yang tinggi



Gambar 3. Aspek estetika pada kondisi awal tahun 2020 (atas) dan kondisi saat ini tahun 2025 (bawah)  
Sumber: Googlemaps 2025

Tabel 2. Perbandingan aspek fungsional antara dahulu (2020) dan sekarang (2025)

Dimensi	Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi	Analisis
Fungsional	(1) Jalur pedestrian rusak dan tidak terhubung baik. (2) Fasilitas publik (toilet, <i>mushola</i> , <i>jogging track</i> ) sangat terbatas. (3) Area parkir sempit dan tidak terorganisir.	(1) Jalur pedestrian diperlebar, ramah untuk rekreasi dan olahraga. (2) Fasilitas publik seperti toilet, <i>mushola</i> , <i>jogging track</i> , dan bangku tersedia. (3) Area parkir diperluas, meski masih terbatas saat jam puncak.	Fungsi ruang publik meningkat, tetapi konektivitas transportasi umum dan akses difabel masih menjadi kelemahan.



**Gambar 4.** Aspek fungsional pada kondisi awal tahun 2020 (atas) dan kondisi saat ini tahun 2025 (bawah)  
Sumber: dokumentasi pribadi, 2025



**Gambar 5.** Aspek lingkungan pada kondisi awal tahun 2020 (atas) dan kondisi saat ini tahun 2025 (bawah)  
Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

**Tabel 3.** Perbandingan aspek lingkungan antara dahulu (2020) dan sekarang (2025)

Dimensi	Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi	Analisis
Lingkungan	(1) Vegetasi minim, ruang hijau kurang terawat. (2) Drainase buruk, sering menimbulkan genangan saat hujan. (3) Dominasi permukaan keras (aspal, paving).	(1) Vegetasi hias ditambah untuk meningkatkan kenyamanan mikroklimat. (2) Drainase diperbaiki sehingga genangan berkurang. (3) Penataan tempat sampah lebih rapi.	Kualitas lingkungan membaik, tetapi <i>softscape</i> masih kalah luas dibanding <i>hardscape</i> , sehingga fungsi ekologis belum optimal.

**Tabel 4.** Perbandingan aspek budaya antara dahulu (2020) dan sekarang (2025)

Dimensi	Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi	Analisis
Budaya	(1) Representasi budaya lokal minim, hanya berupa monumen sejarah Soekarno. (2) Ornamen khas Dayak hampir tidak terlihat.	(1) Ornamen Dayak diterapkan pada menara, pagar, dan elemen lanskap. (2) Monumen Soekarno tetap dipertahankan. (3) Kawasan dipromosikan sebagai ikon budaya kota.	Identitas budaya lebih kuat secara visual, tetapi partisipasi komunitas lokal dalam perancangan masih rendah, sehingga nilai budaya lebih bersifat simbolik daripada partisipatif.



**Gambar 6.** Aspek budaya pada kondisi awal tahun 2020 (atas) dan kondisi saat ini tahun 2025 (bawah)  
Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

### Triangulasi Data

Keakuratan dan konsistensi data diperlukan sehingga dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur

#### 1. Aspek Estetika

- a) Observasi: terdapat elemen baru seperti Menara Telawang, amfiteater terbuka, dan air mancur hias dengan pencahayaan modern yang memperkaya daya tarik visual kawasan.
- b) Wawancara: antara masyarakat dan pihak pengelola disebutkan bundaran kini tampak lebih ikonik dan representatif.
- c) Studi Literatur: berdasarkan teori unsur-unsur desain lanskap dari (Setyabudi, 2016) yang mencakup titik, garis, bidang, ruang, tekstur, warna, dan proporsi. (Lynch, 2020)

menyebutkan prinsip desain visual seperti keseimbangan dan ritme untuk mengevaluasi kualitas estetika setelah revitalisasi.

Konsistensi: aspek estetika Bundaran Besar mengalami peningkatan signifikan.

#### 2. Aspek Fungsional

- a) Observasi: adanya fasilitas baru seperti toilet umum, tempat duduk, *mushola*, jalur pedestrian, *pelican cross*, serta area parkir.
- b) Wawancara: responden menilai bundaran kini lebih nyaman dan mendukung berbagai aktivitas masyarakat.
- c) Studi Literatur: Evaluasi ini mengacu pada prinsip-prinsip desain ruang publik menurut (Kusumawardani, 2024) dan juga prinsip-prinsip fleksibilitas, aksesibilitas, dan kenyamanan dalam lanskap yang dijelaskan oleh (Bell, 2012).

Konsistensi: revitalisasi meningkatkan fungsi sosial dan mobilitas di kawasan Bundaran Besar.

#### 3. Aspek Lingkungan

- a) Observasi: ruang hijau bertambah dengan penanaman vegetasi baru dan elemen air mancur sebagai pengatur iklim mikro.
- b) Wawancara: masyarakat merasakan lingkungan di sekitar bundaran menjadi lebih sejuk, bersih, dan asri. Serta upaya pihak pengelola dalam meningkatkan nilai estetika dan budaya dengan penambahan vegetasi lokal di dalam kawasan tersebut.



- c) Studi Literatur: teori ruang terbuka hijau dan keberlanjutan yang dijelaskan oleh (Johannes & Ufie, 2021) serta (Aryanda et al., 2020), yang menekankan betapa pentingnya kualitas lingkungan dan pengelolaan ekologis dalam ruang publik.

Konsistensi: Triangulasi memperlihatkan bahwa revitalisasi memperbaiki kualitas lingkungan dan keberlanjutan ekologi di Bundaran Besar.

#### 4. Aspek Budaya

- a) Observasi: penambahan konsep desain dan berbagai ornamen Dayak, patung tentara rakyat, serta motif tradisional yang diintegrasikan dalam desain.
- b) Wawancara: unsur budaya tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat, dan memberikan rasa kebanggaan terhadap identitas lokal.
- c) Studi Literatur: merujuk pada teori *landmark* kota oleh (Lynch, 2020), serta prinsip desain identitas lokal dalam ruang publik seperti yang dijelaskan oleh (Dartini et al., 2022) tentang penerapan prinsip desain universal yang mencerminkan keberagaman dan budaya.

Konsistensi: Triangulasi memperlihatkan bahwa revitalisasi berhasil mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah diverifikasi melalui proses triangulasi, diperoleh sejumlah temuan utama terkait perubahan desain Bundaran

Besar Palangka Raya pasca revitalisasi. Temuan ini mencakup empat dimensi utama yaitu estetika, fungsional, lingkungan, dan budaya, serta satu dimensi tambahan yang menyoroti dampak sosial-ekonomi kawasan. Seluruh hasil analisis disajikan terpadu dalam lima bagian berikut untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja dan tantangan Bundaran Besar sebagai ruang publik pasca revitalisasi, diantaranya adalah :

- 1) Peningkatan Estetika: Revitalisasi berhasil meningkatkan daya tarik visual Bundaran Besar baik melalui elemen desain baru seperti menara telawang, air mancur hias, amfiteater terbuka, dan ornamen budaya lokal pada pagar pembatas.
- 2) Peningkatan Fungsi Ruang Publik: Bundaran kini lebih multifungsi, melayani kebutuhan rekreasi, aktivitas budaya, dan kegiatan sosial dengan fasilitas yang lebih lengkap seperti jogging track, tempat duduk umum, toilet, dan mushola.
- 3) Revitalisasi Lingkungan: Penambahan vegetasi lokal, penataan vegetasi, penyediaan bag sampah terpadu, dan pengelolaan ruang hijau turut meningkatkan kualitas lingkungan di sekitar Bundaran.
- 4) Penguatan Identitas Budaya: Penambahan ornamen budaya Dayak, patung Tentara dan Rakyat, serta desain artistik lain memperkuat nilai budaya lokal di tengah kota.
- 5) Dampak Ekonomi: Revitalisasi turut mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dengan meningkatnya jumlah pengunjung dan aktivitas perdagangan di sekitar Bundaran.

## KESIMPULAN

Revitalisasi Bundaran Besar Palangkaraya terbukti meningkatkan kualitas ruang publik melalui perbaikan estetika (Menara Talawang, air mancur, pencahayaan artistik), fungsi (jalur pedestrian, jogging track, mushola, toilet, area parkir), lingkungan (penambahan vegetasi dan perbaikan drainase), serta budaya (omamen Dayak dan pelestarian Monumen Soekarno) yang memperkuat citra kota sesuai kerangka teori Carmona, Lynch, dan placemaking. Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan aksesibilitas difabel, kapasitas parkir, dominasi hardscape atas softscape, biaya pemeliharaan tinggi, serta minimnya partisipasi komunitas lokal dalam perancangan. Penelitian ini berkontribusi mengisi kekosongan kajian terdahulu yang cenderung menekankan keberhasilan tanpa menyoroti kelemahan pasca revitalisasi, sekaligus memberikan implikasi praktis berupa kebutuhan tata kelola terpadu, standar aksesibilitas universal, penguatan vegetasi, dan pelibatan masyarakat dalam manajemen kawasan. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan rentang waktu terbatas, studi lanjutan yang bersifat kuantitatif dan longitudinal sangat disarankan guna menilai efektivitas revitalisasi secara lebih berkelanjutan, baik dari aspek sosial, lingkungan, maupun ekonomi lokal.

## REFERENSI

- Aelbrecht, P., & Arefi, M. (2024). What is new in Placemaking research and practice? In *Urban Design International* (Vol. 29, Issue 1). <https://doi.org/10.1057/s41289-024-00241-8>
- Aryanda, H. R., Hadi, T. S., & Puspitasari, A. Y. (2020). Pengaruh Revitalisasi Ruang Terbuka Publik Terhadap Motivasi Berkunjung Masyarakat di Taman Indonesia Kaya. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 4.
- Ascarya Academia. (2022). Triangulasi Data, Contoh, Penjelasan Dan Prakteknya Pada Riset. *Ascarya Soulution*.
- Bell, S. (2012). Landscape: Pattern, perception and process. In *Landscape: Pattern Perception and Process*. <https://doi.org/10.4324/9780203120088>
- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *Urban Design International*, 24(1). <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Creswell, J., & Creswell, Jd. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Diartini, L., Andi, U. F., & Purnomo, Y. (2022). PERANCANGAN RUANG TERBUKA PUBLIK DI KECAMATAN PONTIANAK UTARA DENGAN PENDEKATAN DESAIN UNIVERSAL. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 10(1). <https://doi.org/10.26418/jmars.v10i1.51638>
- Firdaus, M. A., Afifuddin, & Abidin, A. Z. (2020). Implementasi Revitalisasi Kawasan Alun-Alun Kabupaten Gresik. *Jurnal Respon Publik*, 14(4).
- Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2020). Reprint of: Qualitative methods in implementation



- research: An introduction. *Psychiatry Research*, 283. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112629>
- Johannes, A., & Ufie, R. (2021). *RUANG PUBLIK SEBAGAI TEMPAT WISATA KAUM MILENIAL KOTA AMBON*. 19(1). <https://doi.org/10.36275/mws>
- Kusumowardani, D. (2024). ADAPTIVE REUSE PLACEMAKING LAPANGAN BANTENG PARK. In *Jurnal Ismetek ISSN* (Vol. 17, Issue 2). <https://ismetek.itbu.ac.id/index.php/jurnal/article/view/266>
- Lutfiana, U. (2023). KUALITAS ELEMEN PERANCANGAN KOTA PADA KAWASAN ALUN-ALUN PANCASILA SALATIGA. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 12(3). <https://doi.org/10.22441/10.22441/vitruvian.2023.v12i3.006>
- Lynch, K. (2020). "The City Image and its Elements." In *The City Reader*. <https://doi.org/10.4324/9780429261732-67>
- Marza, P., Burhanuddin, B., & Usrina, N. (2023). Analisis Efektivitas Bundaran Pada Persimpangan Jalan Pase Kota Lhokseumawe. *Prosiding Seminar Nasional ...*, d.
- Miles & Huberman. (2014). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (3rd ed.). In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.).
- Priyanda, R. G., Safitri, R., & Tarigan, S. G. (2023). Analisis Desain Dan Makna Landmark Tugu Pamulang Baru Tangerang Selatan. *WIDYAKALA JOURNAL : JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 10(2). <https://doi.org/10.36262/widyakala.v10i2.784>
- Rahayu, E. S. (2015). *ARAH PERKEMBANGAN RUANG PUBLIK PADA BUNDARAN BESAR DAN JALAN YOS SUDARSO PALANGKARAYA*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36873/jpa.v10i01.858>
- Rianate, C. A., Gunawan, A., & Hadi, A. A. (2024). Evaluasi Kualitas Estetika Lanskap Kawasan Ekowisata Cengkih Afo, Ternate, Maluku Utara. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(2), 224–230. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i2.55285>
- Satria, E. B., Harjum, F. V., Adiwijaya, S., Batubara, M. Z., Saragih, O. K., & Manao, W. (2024). Palangkaraya City Residents' Perceptions of the New Icon of the Bundaran Besar. In *West Science Social and Humanities Studies* (Vol. 02, Issue 06). <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i06.994>
- Setyabudi, I. (2016). *Elemen dan Proses Desain Arsitektur Lanskap Taman Rumah Tinggal*. Dream Litera Buana. [www.dreamlitera.com](http://www.dreamlitera.com)
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta*.
- Ufie, A. J. R. (2021). Ruang Publik sebagai Tempat Wisata Kaum Milenial Kota Ambon. *Media Wisata*, 19(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v19i1.62>